

Nama: Aura Bella

NPM: 2513032002

Kelas: 25A

Mata Kuliah: Landasan Kependidikan

Sistem persekolahan dapat dilihat dari jenjang, jenis, dan kewenangan. Kewenangan sangat penting, karena sistem persekolahan merupakan jenis pendidikan formal (pendidikan resmi) yang terikat dengan ketentuan mengenai tentang kurikulum, waktu belajar, proses waktu belajar, ujian, dan tempat. Sistem persekolahan di Indonesia meliputi berbagai jenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi, dengan peran besar dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor swasta.

Jenjang sistem persekolahan di Indonesia yaitu:

1. Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar)

Dalam pendidikan Sekolah Dasar yang secara khusus dikelola oleh kementerian agama secara setara dan setingkat yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrasah Tsanawiyah.

Sekolah Menengah Pertama yaitu jenjang pendidikan dasar formal yang diselenggarakan setelah Sekolah Dasar (SD).

2. Pendidikan menengah terbagi menjadi dua jenis, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMA lebih fokus pada persiapan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan SMK lebih menekankan pada keterampilan teknis untuk dunia kerja. Pendidikan menengah adalah kelanjutan dari pendidikan dasar dan menjadi jenjang yang mempersiapkan siswa untuk memasuki kehidupan sosial dan dunia kerja.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi di Indonesia terdiri dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), termasuk universitas, institut, akademi, dan politeknik. Jenjang pendidikan tinggi mencakup Diploma, Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3).

Keunggulan Sistem Persekolahan Yaitu:

1. Biaya Pendidikan terjangkau

Peserta didik di negeri ini tidak perlu menghabiskan banyak biaya untuk pembayaran fasilitas pendidikan. Negara sudah menanggung biaya tersebut.

2. Sistem yang transparan

Dalam pendidikan Indonesia sekarang, sistem dijalankan secara transparan. Berkat hal ini, wali murid dapat mengawasi proses pembelajaran dengan mudah dan jelas.

3. Kurikulum disusun oleh orang-orang yang ahli dan berpengalaman

Dahulu, kurikulum hanya disusun oleh para ahli. Namun, sejak adanya Kurikulum 2013, guru sebagai praktisi juga bisa terlibat dalam penyusunan kurikulum. Terlebih, guru adalah orang yang langsung terjun ke lapangan sehingga diharapkan dapat mengetahui materi-materi yang dibutuhkan dan menggali bakat Para peserta didik.

4. Pertimbangan penerimaan siswa lebih mudah

Pemerintah di masa ini sedang menggalakkan pengurangan kesenjangan antardaerah. Tidak ada lagi istilah "daerah terpencil" Pemerintah pusat maupun daerah akan memfasilitasi tiap sekolah.

Kelemahan Sistem Persekolahan Yaitu:

1. Penyebaran sarana pendidikan yang tidak merata

Masih banyak area terpencil yang belum terjamah oleh sarana pendidikan. Para murid dan guru kekurangan peralatan sekolah dan tempat yang memadai.

2. Tenaga pendidik yang belum merata

Bukan jumlah guru yang menjadi masalah, tetapi penyebarannya. Kebanyakan tenaga pengajar bekerja di daerah perkotaan. Sementara itu, daerah-daerah yang masih "tertinggal" kekurangan jumlah guru yang berkualitas.

3. Kurikulum masih bersifat teoritis

Sejak awal, kurikulum Indonesia masih mengandalkan teori-teori aja. etika pelajar menyelesaikan pendidikan, Masih banyak sekolah yang jarang mengadakan praktikum atau membekali peserta didik dengan soft skill dan hard skill.

Faktor pendorong sistem persekolahan yaitu integrasi dalam kurikulum.

di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa.

faktor penghambat sistem pendidikan persekolahan yaitu;

keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, sehingga evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal.

